

KAJIAN TOUR TABERNAKEL IMPLEMENTASI PERJALANAN DOA DARI PELATARAN KE RUANG MAHA KUDUS

E. Erlyna¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

Korespondensi penulis: yarn13import@gmail.com

Abstract: *The Tabernacle, established by Moses at God's command in the wilderness, was His holy dwelling place, signified by the pillar of cloud and fire. As the center of worship in the Old Testament, the Tabernacle featured a divinely designed structure: the outer court with the Altar of Burnt Offering and the Laver; the Holy Place containing the Table of Showbread, the Golden Lampstand, and the Altar of Incense; and the Most Holy Place housing the Ark of the Covenant with the mercy seat. Though historically exclusive to Israel, the spiritual meaning of the Tabernacle remains relevant for believers today. In the era of grace, every believer is a priest with direct access to God through Christ. This study explores the application of the "Tabernacle Tour" as a guide for personal prayer, where each piece of furniture symbolizes a spiritual stage—from confession of sin to intimate communion with God. Through biblical reflection and practical experience, the author finds that this symbolic journey helps believers experience quality time with the Lord in prayer, transforming the Tabernacle from a historical reality into a living spiritual model for faith growth and contemporary worship.*

Keywords: *Tabernacle Tour; Prayer; Most Holy Place; Spiritual Formation; Intercessory Prayer.*

Abstrak: Tabernakel, yang didirikan oleh Musa atas perintah Allah di padang gurun, merupakan tempat kediaman-Nya yang kudus, ditandai dengan tiang awan dan tiang api. Sebagai pusat penyembahan dalam Perjanjian Lama, Tabernakel memiliki struktur dan perlengkapan yang dirancang secara ilahi: pelataran luar dengan Mezbah Bakaran dan Bejana Pembasuhan; ruang kudus dengan Meja Roti Sajian, Kandil Emas, dan Mezbah Ukupan; serta ruang maha kudus yang memuat Tabut Perjanjian dengan tutup pendamaian. Meskipun secara historis eksklusif bagi bangsa Israel, makna spiritual Tabernakel tetap relevan bagi orang percaya masa kini. Dalam era kasih karunia, setiap orang percaya adalah imam yang memiliki akses langsung kepada Allah melalui Kristus. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan "Tour Tabernakel" sebagai panduan doa pribadi, di mana setiap perabot menggambarkan tahapan spiritual dari pengakuan dosa hingga persekutuan intim dengan Tuhan. Melalui refleksi Alkitabiah dan pengalaman aplikatif, penulis menemukan bahwa perjalanan simbolis ini membantu jemaat mengalami quality time with the Lord dalam doa, menjadikan Tabernakel bukan sekadar realitas historis, tetapi model spiritual yang hidup bagi pertumbuhan iman dan penyembahan kontemporer.

Kata kunci: Tour Tabernakel; Doa; Ruang Maha Kudus; Pembentukan Rohani; Doa Syafaat.

1. LATAR BELAKANG

Kita semua secara pribadi harus mengajukan pertanyaan ini kepada diri sendiri: sebagai orang Kristen, apakah anda mengetahui perlengkapan-perengkapan di Tabernakel dalam Kitab Keluaran, dan apakah masih aplikatif dengan kondisi kita di zaman saat ini? Ataukah kita

sebagai orang Kristen hanya menganggap perlengkapan-perengkapan Tabernakel hanya sebatas perabotan-perabotan semata di dalam Tabernakel sebagaimana tercantum dalam Kitab Keluaran? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi titik tolak penelitian ini untuk menelaah relevansi Tabernakel bagi kehidupan rohani orang percaya masa kini.

Ester Widiyaningtyas dan Mario Gani (2022) membuka jalan penting dengan menghubungkan teologi dan arsitektur. Struktur dari Tabernakel meliputi pelataran, Kemah Suci, dan Ruang Maha Kudus menunjukkan adanya hierarki kekudusan yang terstruktur secara simbolis. Tabernakel merupakan sebuah karya arsitektur yang memiliki karakter khas, dengan konsep rancang bangun dari perspektif filosofis ilmu arsitektur, nilai estetika yang tinggi, serta makna spiritual yang mendalam. Desain Tabernakel mencerminkan kehadiran ilahi di tengah komunitas umat-Nya. Namun penelitian tersebut belum menyentuh aspek praktis, kontekstual, dan pengalaman rohani.

Edi Sugianto (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Tabernakel bukan hanya sekadar struktur ritual belaka, melainkan merupakan simbol utama dalam rencana keselamatan Allah yang ditafsirkan melalui kerangka wawasan dunia Kristen: penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan penyempurnaan. Dalam aspek penciptaan, Taman Eden dipandang sebagai tempat pertama kehadiran Allah, yang memiliki kesamaan struktural dan teologis dengan Tabernakel. Pada masa kejatuhan, dosa menciptakan pemisahan antara manusia dan Allah, sehingga Tabernakel berfungsi sebagai jembatan untuk mendekat kepada-Nya melalui sistem korban. Dalam dimensi penebusan, Yesus Kristus mewujudkan diri-Nya sebagai Tabernakel sejati, di mana kematian-Nya yang memisahkan tabir Bait Suci membuka jalan langsung bagi manusia untuk masuk ke hadirat Allah.

Karenanya, sangat diperlukan penyelidikan sinergis dan berkorelasi mengenai topik Tabernakel agar lebih dapat mengerti maksud yang tersirat di dalam perlengkapan-perengkapan Tabernakel ini, yang Allah inisiasikan kepada Musa dan juga bagi para imam-imam Perjanjian Lama untuk melayani di dalam Tabernakel (Homan, 2007). Riset penyelidikan topik Tabernakel yang terus-menerus dilakukan oleh para teolog mancanegara dan teolog di dalam negeri berguna untuk memahami maksud rencana keselamatan Allah bagi umat manusia (Amzallag, 2019). Studi akademis tentang Tabernakel telah banyak dilakukan oleh kalangan teolog luar negeri, sementara di Indonesia studi terkait topik ini masih sedang mulai digencarkan.

Setelah melakukan penelitian, penulis memperoleh adanya korelatifitas antara perlengkapan-perengkapan dalam Tabernakel yang dilayani oleh imam-imam Perjanjian Lama dengan aplikasinya dalam kehidupan doa syafaat kristiani kita. Adanya penelitian ini dapat membantu kita sebagai panduan doa-doa pribadi ke hadapan Allah, dengan penerapan aplikasi perlengkapan-perengkapan di dalam Tabernakel dan manfaat doa bagi kehidupan kerohanian Kristen yang normal.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna rohani dari setiap perlengkapan Tabernakel dan relevansinya bagi kehidupan doa pribadi orang percaya, menganalisis korelatifitas antara pelayanan imam Perjanjian Lama dengan praktik doa Perjanjian Baru, serta menawarkan panduan praktis Tour Tabernakel sebagai model doa imamat rajani yang aplikatif bagi kehidupan rohani masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Tabernakel dalam Teologi Perjanjian Lama

Tabernakel (Kemah Suci) adalah tempat kediaman Allah di tengah umat-Nya yang dibangun berdasarkan perintah ilahi kepada Musa di padang gurun (Kel. 25:8-9). Wonoadi dan Tandana (2022) menjelaskan bahwa Tabernakel berfungsi sebagai tempat kehadiran Allah di antara umat-Nya dengan pendekatan tripartit dimensi historis, tipologis, dan eskatologis. Secara historis, Tabernakel menjadi pusat ibadah bagi bangsa Israel; secara tipologis, ia menunjuk kepada Kristus sebagai pemenuhan sempurna; dan secara eskatologis, ia melambangkan tempat kediaman Allah bersama umat-Nya di Yerusalem Baru.

Purba (2021) menegaskan bahwa makna Kemah Suci terus relevan bagi kehidupan religius Kristen masa kini. Ia berargumen bahwa Tabernakel bukan sekadar peninggalan sejarah Israel, melainkan cetak biru rohani yang menggambarkan relasi Allah dengan umat-Nya di setiap zaman. Simanjuntak, Sinaga, dan Sinambela (2023) menambahkan bahwa Tabernakel Musa secara langsung merujuk kepada pelayanan duniawi Yesus, di mana Dia menjadi Tabernakel sejati yang dimasuki dan dinikmati oleh setiap orang percaya.

2.2 Konsep Imamat Rajani dalam Perjanjian Baru

Budiono et al. (2023) dalam perspektif Kristosentris menjelaskan bahwa setiap perabot dan perkakas Tabernakel memiliki makna rohani mendalam bagi orang percaya. Pandangan ini sejalan dengan konsep imamat orang percaya (1 Petrus 2:9) yang menegaskan bahwa semua orang yang telah ditebus oleh Kristus memiliki hak istimewa untuk melayani Allah secara

langsung sebagai imam-imam kudus dan rajani. Hasrat hati Allah sesungguhnya adalah memiliki seluruh umat-Nya sebagai imam (Keluaran 19:6), dan hal ini digenapkan sepenuhnya dalam era Perjanjian Baru melalui korban Kristus yang memisahkan tabir Bait Suci.

Pangaribuan (2020) mengembangkan teori kehadiran dalam Tabernakel yang menekankan dimensi persekutuan intim antara Allah dan umat-Nya. Kehadiran Allah yang ditandai dengan tiang awan dan tiang api bukan hanya simbol historis, melainkan realitas rohani yang dapat dialami oleh setiap orang percaya dalam doa. Mandell (2022) meneliti aspek imam besar sebagai teks imamat, menemukan bahwa tubuh imam besar menjadi media penulisan otoritas ritual yang langsung berkaitan dengan fungsi Tabernakel.

2.3 Doa sebagai Perjalanan Rohani

Watchman Nee (2020) dalam *Ministri Doa Gereja* menegaskan bahwa kehidupan berdoa yang sejati selalu merupakan kehidupan berdoa syafaat tidak hanya berdoa bagi diri sendiri, melainkan terus-menerus berdoa bagi orang lain. Lee Witness (2019) dalam *Penerapan Rohani dari Tabernakel* menunjukkan bahwa setiap aspek Tabernakel memiliki korelasi langsung dengan dimensi-dimensi doa yang harus dialami oleh orang percaya, mulai dari pengakuan dosa, pujian, penghayatan Firman, doa syafaat, hingga persekutuan tertinggi dengan Allah.

Dr. Horton (2014) dan Dr. J. Bailey (2020) dari perspektif teologi Barat menegaskan bahwa Tabernakel Musa adalah karya agung Allah yang sarat makna keselamatan. T. Talbot (2014) secara khusus mengeksplorasi Kristus dalam Tabernakel dan menemukan bahwa setiap aspek Tabernakel dari bahan bangunan hingga tata letak perabotnya menggambarkan aspek-aspek yang berbeda dari pribadi dan karya Kristus. Temuan-temuan ini menjadi landasan teologis yang kuat bagi pengembangan Tour Tabernakel sebagai model doa praktis.

2.4 Penelitian Terdahulu dan Gap Penelitian

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Tabernakel dari berbagai sudut pandang. Widiyaningtyas dan Gani (2022) meneliti aspek arsitektur; Sugianto (2024) mengkaji perspektif wawasan dunia Kristen; Budiono et al. (2023) menganalisis aspek Kristosentris dari perabot Tabernakel; Simanjuntak et al. (2023) menghubungkan Tabernakel dengan pelayanan duniawi Yesus; dan Purba (2021) menelaah relevansinya bagi kehidupan religius masa kini. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan makna rohani perlengkapan Tabernakel dengan panduan praktis doa pribadi yang dapat diterapkan langsung

oleh orang percaya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah gap penelitian yang hendak dijumpai oleh kajian ini.

3. METODE PENELITIAN

Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015) menjelaskan bahwa penelitian adalah upaya penyelidikan yang dilakukan secara kritis dan terstruktur untuk mencari fakta terkait suatu hal. Dalam penelitian ini penulis mengaplikasikan metode deskriptif, di mana penulis berusaha mendeskripsikan, mengklarifikasi, dan menganalisis perlengkapan-perengkapan Tabernakel yang dihubungkan dengan serangkaian langkah-langkah doa pribadi untuk berdoa secara efektif dan terarah. Tujuan dari aplikasi metode ini ialah untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penulis juga melakukan teknik kajian pustaka teologis dengan mendefinisikan topik yang diteliti, mempelajari pandangan-pandangan alternatif, menggali ayat Alkitab berdasarkan data biblika terkait topik, kemudian membentuk sebuah doktrin yang kohesif berdasarkan pada data biblika sistematis, dan mempertahankan keabsahan doktrin yang diterangi ilmu-ilmu lainnya—salah satunya dengan studi eksegesa dan metode kontekstual sebagai aplikasi terakhir kesimpulan topik yang diteliti dalam relevansinya ke kehidupan doa dan penghidupan seorang Kristen yang normal (Winarto, 2021).

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer berupa teks-teks Alkitab yang relevan (terutama Kitab Keluaran, Imamat, Ibrani, dan Wahyu) serta literatur teologi yang berkaitan langsung dengan topik Tabernakel dan doa. Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal teologi, buku referensi teologis, serta penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode eksegesa teks Alkitab, analisis tipologis, dan sintesis teologis-praktis untuk menghasilkan panduan doa yang aplikatif bagi kehidupan rohani orang percaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Berdoa sebagai Perjalanan "Tour" ke dalam Allah

Yohanes 1:1, 14 menyatakan: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam (mendirikan tabernakel) di antara kita...." Sangat jelas bahwa Allah yang berinkarnasi dengan

gelar Yesus Kristus dulu dan sekarang masih merupakan tabernakel (kemah pertemuan). Dia adalah tabernakel untuk kita masuki dan untuk kita jelajahi. Kita semua harus mendeklarasikan dan bersorak: Allah itu bisa dimasuki! Allah ada di sini agar kita dapat masuk ke dalamnya dan melakukan perjalanan serta tinggal bersama-Nya (Simanjuntak et al., 2023).

Pada zaman dahulu para imam bisa masuk ke dalam tabernakel yang merupakan lambang Allah yang berinkarnasi. Jadi Allah yang berinkarnasi—keilahian dan keinsanian kini telah menjadi bisa dimasuki. Umat tebusan-Nya, para imam-Nya, orang-orang yang melayani-Nya, dapat masuk ke dalam Dia dan berdiam di dalam Dia serta menikmati Dia (Pangaribuan, 2020). Berdoa adalah sebuah perjalanan dari pelataran luar (tubuh kita), masuk ke dalam ruang kudus (jiwa), dan masuk ke dalam tempat yang paling dalam: ruang maha kudus (roh kita). Tahta Allah, terang Allah, pembicaraan Allah, hanya ada di dalam ruang maha kudus, roh kita.

Keluaran 25:22 - "Dan di sanalah Aku akan bertemu dengan engkau dan dari atas tutup pendamaian itu, dari antara kedua kerub yang di atas tabut hukum itu, Aku akan berbicara dengan engkau tentang segala sesuatu yang akan Kuperintahkan kepadamu untuk disampaikan kepada orang Israel."

4.2 Makna Rohani Perlengkapan Tabernakel

4.2.1 Pelataran Luar: Mezbah Kurban Bakaran (Keluaran 27:1-8; 40:6, 10, 29)

Mezbah kurban bakaran terbuat dari kayu penaga (kayu akasia), berbentuk persegi dan dilapisi perunggu. Keempat sudutnya dilapisi tanduk perunggu. Juga ada kuali-kuali untuk menaruh abu, sodok-sodok, bokor-bokor penyiraman, garpu-garpu, dan perbaraan-perbaran, semuanya dari perunggu. Ukurannya 5 hasta panjang x 5 hasta lebar x 3 hasta tinggi (sekitar 2,3 m x 2,3 m x 1,38 m).

Dalam aplikasi doa, mezbah kurban bakaran melambangkan langkah pertama: pengakuan dosa dan penerapan darah Kristus. Menurut Kitab Imamat, ada lima jenis kurban utama: kurban bakaran (Im. 1:1-17), kurban sajian (Im. 2:1-16), kurban pendamaian (Im. 3:1-17), kurban penghapus dosa (Im. 4:1-35), dan kurban penebus salah (Im. 5:6-7). Setiap kurban melambangkan aspek yang berbeda dari karya penebusan Kristus.

Wahyu 12:10-11 menegaskan: "Dan mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka." Ini adalah dasar kemenangan melalui pengakuan iman akan darah Kristus dalam langkah pertama doa. Mazmur 51:3-19 memberikan contoh doa pengakuan yang komprehensif: mulai dari permohonan kasih setia, penghapusan pelanggaran,

pembersihan dari dosa, hingga penyerahan hati yang hancur dan remuk sebagai korban yang berkenan kepada Allah.

4.2.2 Pelataran Luar: Bejana Pembasuhan (Keluaran 30:17-21; 40:7, 30-32)

Sebuah bejana pembasuhan terbuat dari tembaga, di mana imam Harun dan anak-anaknya mencuci tangan dan kaki mereka. Lokasi penempatannya antara mezbah kurban bakaran dan Tabernakel. Tuhan berkata jika mereka tidak membasuh tangan dan kaki mereka saat menghampiri mezbah kurban bakaran untuk melayani, mereka bisa mati (Rose Publishing, 2015). Ukuran bejana pembasuhan tidak diberikan, menandakan bahwa Roh Kudus itu tidak terukur dan tidak terbatas (Yoh. 3:34).

Bejana pembasuhan melambangkan kuasa pembasuhan dari Roh Kudus. Pembasuhan ini bukan menandakan pembasuhan dosa oleh darah Kristus, melainkan pembasuhan kotoran yang berasal dari hubungan dengan hal-hal bumiah oleh Roh Kudus. Yohanes 13:5 menggambarkan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai pola pelayanan yang berkelanjutan. Efesus 5:25-27 menyatakan bahwa Kristus menguduskan jemaat dengan memandikannya "dengan air dalam firman" sebuah pemurnian terus-menerus melalui Firman dan Roh.

Dalam penerapan doa, bejana pembasuhan adalah saat kita menyanyikan kidung-kidung pujian kepada Tuhan. Yesaya 12:3-6 menggambarkan: "Maka kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan... Bersyukurlah kepada TUHAN, panggillah nama-Nya... Bermazmurlah bagi TUHAN, sebab perbuatan-Nya mulia." Nyanyian pujian menjadi medium pembasuhan rohani yang mempersiapkan kita untuk masuk ke dalam hadirat Allah yang lebih dalam.

4.2.3 Ruang Kudus: Meja Roti Sajian (Keluaran 25:23-30; Ibrani 9:2)

Meja roti sajian terbuat dari kayu penaga yang dilapisi emas, berukuran panjang 2 hasta x 1 hasta lebar x 1½ hasta tinggi (92 cm x 46 cm x 69 cm). Dua belas roti sajian diletakkan di atas meja, enam buah dalam satu baris, dan harus diperbarui setiap hari Sabat. Kata "sajian" juga berarti "wajah", sehingga roti sajian juga berarti "roti wajah" (bahasa Ibrani: lechem haPanim; bahasa Inggris: Showbread), yang berarti hadirat Allah, wajah Allah, adalah suplai hayat (zoe) bagi para imam yang melayani.

Meja roti sajian melambangkan Kristus sebagai makanan rohani yang mengenyangkan imam-imam Allah. Manna dikumpulkan oleh seluruh umat di padang gurun di luar pelataran

Kemah, sedangkan roti di hadirat Allah dinikmati hanya oleh para imam di ruang kudus dalam Kemah. Ini menunjukkan tingkatan kenikmatan yang berbeda: roti sajian melambangkan Kristus sebagai suplai hayat bagi para imam Allah, yang bukan hanya dapat membuat mereka hidup, melainkan juga dapat melayani Allah (Lee Witness, 2020).

Yohanes 6 memberikan latar belakang teologis yang kaya: Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai "roti hidup" (ay. 35, 48, 51). Ayat 63 dan 68 menegaskan: "Perkataan-perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup." Nabi Yeremia bersaksi: "Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya; firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku" (Yer. 15:16). Alkitab bukan sekadar kitab ajaran, melainkan makanan rohani yang harus dinikmati setiap hari (Lee Witness and Yasperin, 2024).

4.2.4 Ruang Kudus: Kaki Pelita / Kandil (Keluaran 25:31-40)

Kaki dian atau kandil terbuat dari emas murni tempaan, dengan batang di tengah dan enam cabang—tiga cabang di setiap sisi—sehingga menjadi kaki dian bercabang tujuh. Setiap cabang memiliki tombol, kelopak, dan mangkuk berbentuk buah badam untuk menampung minyak zaitun murni. Tujuh lampu menjaga agar terang tetap menyala terus-menerus sebagai bagian dari pelayanan para imam (Rose Publishing, 2015).

Kaki Pelita melambangkan Kristus sebagai perwujudan dan ekspresi dari Allah Tritunggal yang bercahaya dengan tujuh pelita, yakni tujuh Roh Allah (Why. 1:4; 4:5). Yohanes 1:4 berkata: "Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia." Ini mengungkapkan prinsip rohani yang mendasar: terang berasal dari hayat. Di meja roti sajian terdapat suplai hayat, dan dari hayat inilah terang dihasilkan. Semakin banyak suplai hayat dari Firman yang kita nikmati, kita akan semakin berada dalam terang.

Mazmur 119:105 menyatakan: "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." Roh Kudus dan Firman adalah dua aspek dari satu perkara untuk memberikan penerangan seperti tiang awan di siang hari (Roh) dan tiang api di malam hari (Firman). Penerangan ini diperlukan agar kita dapat berdoa dengan benar dan mengutarakan sesuatu tentang Kristus kepada Allah sebagai ukupan yang harum. Tanpa terang Firman, doa kita akan berada dalam kegelapan (Mzm. 119:130).

4.2.5 Ruang Kudus: Mezbah Pembakaran Ukupan (Keluaran 30:1-10)

Mezbah pembakaran ukupan terbuat dari kayu penaga yang disalut dengan emas murni, ditempatkan di depan tabir penutup tabut hukum. Di atasnya haruslah Harun membakar ukupan

dari wangi-wangian: tiap-tiap pagi ketika membersihkan lampu-lampu, dan pada waktu senja ketika memasang lampu-lampu (Kel. 30:7-8). Mezbah ukupan melambangkan Kristus sebagai Pendoa Syafaat yang memelihara hubungan antara Allah dan umat-Nya (T. Talbot, 2014).

Roma 8:34 menyatakan: "Kristus Yesus... yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela (Pendoa Syafaat) bagi kita." Ibrani 7:25 menambahkan: "Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka." Kristus sebagai Imam Besar kita memikul nama-nama kita di atas bahu-Nya (Kel. 28:9-12) dan di atas dada-Nya (Kel. 28:15-29) melambangkan bahwa Dia memikul kita dengan kekuatan-Nya dan mengasihi kita dengan hati-Nya di hadapan Allah.

Menurut diagram Kemah Suci, tabut merupakan fokusnya. Akan tetapi, dalam praktik yang sebenarnya, mezbah pembakaran ukupan adalah pusatnya. Wahyu 8:3-5 menggambarkan doa-doa orang kudus naik ke hadapan Allah bersama kemenyan di atas mezbah emas, kemudian api dari mezbah dilemparkan ke bumi dengan disertai guruh, halilintar, dan gempa bumi. Ini menunjukkan bahwa doa syafaat yang dinaikkan dari mezbah ukupan memiliki kuasa untuk menggerakkan sejarah dan administrasi ilahi (Watchman Nee, 2020).

4.2.6 Ruang Maha Kudus: Tabut Kesaksian dan Tutup Pendamaian (Keluaran 25:10-22; Ibrani 9:4-5)

Di dalam Ruang Mahakudus hanya ada tabut kesaksian. Tabut itu terbuat dari kayu akasia yang dilapisi dengan emas, bagian dalam dan luar. Di dalam tabut terdapat tiga isi: dua loh batu yang berisi sepuluh perintah Allah (definisi dan gambaran Allah), manna yang tersembunyi (lambang pemeliharaan supernatural), dan tongkat Harun yang bertunas (lambang kebangkitan dan kuasa imamat) (Lee Witness, 2019).

Pada tabut ada tiga tuntutan yang harus dipenuhi agar dapat bertemu Allah: (1) kemuliaan Allah yang diwakili kedua kerub; (2) kekudusan Allah yang dilambangkan dengan emas yang melapisi seluruh tabut; dan (3) kebenaran Allah yang diwakili Sepuluh Perintah di dalam tabut. Tanpa memenuhi ketiga tuntutan ini, manusia tidak pernah bisa bertemu Allah dan berdiri di hadapan-Nya. Namun puji Tuhan, di atas tabut ada tutup pendamaian di mana darah penebusan dipercikkan, sehingga tahta penghakiman berubah menjadi tahta belas kasihan.

Karena penumpahan darah penebusan Kristus, kita dapat bertemu dengan Allah, bersekutu dengan-Nya, dan bahkan menjadi esa dengan Allah di dalam roh melalui doa-doa

yang dipanjatkan di Ruang Mahakudus ini. Melalui doa-doa komunikasi dua arah itu, doa-doa kita sebagai imam rajani ialah bersatu dengan kehendak Allah itu menjadi kehendak kita yang diucapkan sehingga doa-doa kita menjadi doa-doa yang memerintah dari surga ke bumi yang penuh kuasa dan otoritas (Simanjuntak et al., 2023).

4.3 Panduan Praktis Tour Tabernakel dalam Doa

Perjalanan tour tabernakel dapat diterapkan dalam kehidupan doa pribadi kita saat ini dan sangat up-to-date. Hasrat hati Allah adalah memiliki seluruh bani Israel sebagai imam-Nya (Kel. 19:6), dan hari ini kita adalah imam-imam Perjanjian Baru Allah yang dapat menaikkan doa syafaat ke hadapan Allah (Mandell, 2022). Dengan panduan praktis perjalanan doa tour tabernakel ini, kita semakin mendamba dan melaksanakan tugas keimamatan kita yaitu berdoa bagi kepentingan Tuhan terlaksana di muka bumi dan berdoa bagi umat-Nya (Nee, 2020).

Saat berdoa pribadi kepada Tuhan, kita memasuki mezbah kurban bakaran dengan berseru atau memanggil nama Tuhan, berkontak dengan Tuhan, dan menaikkan doa-doa singkat serta doa menerapkan darah Tuhan (Langkah 1). Kemudian kita menyanyikan lagu-lagu kidung pujian bagi Tuhan di bejana pembasuhan (Langkah 2). Dari pelataran luar, kita masuk ke ruang kudus dan maju ke meja roti sajian dengan memproklamkan Firman dan mendoa-baca ayat-ayat Firman Tuhan (Langkah 3).

Langkah selanjutnya pada titik kaki pelita (kandil) kita menaikkan doa apresiasi kepada Allah serta doa terang dan doa mempersembahkan diri / konsekrasi (Langkah 4), dilanjutkan pada mezbah ukupan dengan menaikkan doa syafaat bagi orang lain (Langkah 5). Kemudian langkah akhir di ruang mahakudus, sebagai imam rajani kita berdoa kepada Allah agar kehendak-Nya terampungkan di bumi seperti di surga melalui doa-doa yang penuh kuasa (Langkah 6). Sesudah menunaikan semua langkah doa ini, barulah kita keluar dari tabernakel dan pergi melayani dengan mengabarkan Injil serta menggembalakan kawanan domba Allah (Dr. Horton, 2014).

Lokasi	Langkah	Aktivitas Doa	Durasi
(Pelataran Luar) Mezbah Kurban Bakaran	Langkah 1	Berseru/memanggil nama Tuhan; Doa-doa singkat & Doa menerapkan darah Tuhan	30-60 detik

Lokasi	Langkah	Aktivitas Doa	Durasi
Bejana Pembasuhan	Langkah 2	Berkidung / nyanyian pujian kepada Tuhan	60 detik
(Ruang Kudus) Meja Roti Sajian	Langkah 3	Proklamir Firman & Doa-baca ayat-ayat Firman Tuhan	60 detik
Kaki Pelita (Kandil)	Langkah 4	Doa Apresiasi kepada Allah; Doa Terang dan Doa Mempersembahkan Diri (Konsekrasi)	30-60 detik
Mezbah Ukupan	Langkah 5	Doa Syafaat bagi orang lain dan kepentingan Allah	30-60 detik
(Ruang Maha Kudus) Tabut Kesaksian & Tutup Pendamaian	Langkah 6	Doa imamat rajani: bersatu dengan kehendak Allah, memerintah dalam doa dari surga ke bumi	60 detik

Tabel 1. Panduan Praktis Tour Tabernakel

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perjalanan "Tour Tabernakel" bukan sekadar simbol historis, tetapi panduan spiritual yang relevan untuk membangun doa pribadi yang progresif dan berdimensi keimamatan. Melalui pendekatan teologis-eksegetis, terbukti bahwa setiap perabot Tabernakel memiliki korelasi langsung dengan tahapan-tahapan doa yang harus dialami oleh setiap orang percaya sebagai imam Perjanjian Baru: dari Mezbah Kurban Bakaran (pengakuan dosa dan penerapan darah Kristus), Bejana Pembasuhan (pujian dan pemurnian oleh Roh), Meja Roti Sajian (penghayatan Firman Allah), Kaki Pelita (penerangan rohani dan konsekrasi), Mezbah Ukupan (doa syafaat), hingga Tabut Kesaksian di Ruang Mahakudus (persekutuan tertinggi dan doa imamat rajani).

Temuan ini menegaskan bahwa Tabernakel bukan sekadar realitas historis, melainkan model spiritual yang hidup bagi pertumbuhan iman dan penyembuhan kontemporer. Praktik Tour Tabernakel membentuk disiplin doa yang menyeluruh, memperdalam relasi dengan Tuhan, dan menunaikan tugas keimamatan rajani Perjanjian Baru. Kesadaran bahwa setiap

orang percaya adalah imam (1 Petrus 2:9) yang memiliki akses langsung ke hadapan Allah melalui darah Kristus memberikan landasan teologis yang kuat bagi penerapan model doa ini.

Untuk pengembangan ke depan, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan Tour Tabernakel dalam konteks doa kelompok kecil, komunitas doa gereja, serta pelayanan pastoral kepada konseli. Diperlukan pula penelitian empiris yang mengukur dampak penerapan panduan doa Tour Tabernakel terhadap kualitas kehidupan rohani orang percaya. Dengan demikian, Tour Tabernakel diharapkan dapat menjadi model spiritualitas integral yang memadukan firman, doa, pelayanan, dan pewartaan dalam konteks kehidupan rohani masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Amzallag, N. (2019). Beyond prestige and magnificence: The theological significance of gold in the Israelite tabernacle. *Harvard Theological Review*, 112(3), 296–318. <https://doi.org/10.1017/S0017816019000130>
- Budiono, P., Utami, S. A. D., Kusuma, S. D., Sugianto, E., & Saputra, S. (2023). Perspektif Kristosentris terhadap Perabotan dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani bagi Orang Percaya. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 8–9.
- Dr. Horton, H. (2014). *The Tabernacle of Moses*. WestBow Press.
- Dr. J. Bailey, B. (2020). *The Tabernacle of Moses*. Zion Christian Publishers.
- dr. Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Homan, M. M. (2007). The Tabernacle and the Temple in Ancient Israel. *Religion Compass*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2006.00006.x>
- Lee Witness. (2019). *Penerapan Rohani dari Tabernakel*. Yasperin.
- Lee Witness, & Yasperin. (2020). *Pemulihan Tuhan Makan*. Yasperin.
- Lee Witness, & Yasperin. (2024). *Doa Baca Firman*. Yasperin.
- Mandell, A. (2022). Writing as a Source of Ritual Authority: The High Priest's Body as a Priestly Text in the Tabernacle-Building Story. *Journal of Biblical Literature*, 141(1). <https://doi.org/10.15699/jbl.1411.2022.3>
- Nee, W., & Yasperin. (2020). *Ministri Doa Gereja*. Yasperin.
- Pangaribuan, J. R. (2020). Teori Kehadiran Dalam Tabernakel. *Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 45–58.

- Purba, J. L. P. (2021). Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1). <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.33>
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (2024). The Dwelling of God: The Tabernacle in the Old Testament, Intertestamental Jewish Literature and the New Testament. *Journal of Biblical Studies*, 2(112).
- Rose Publishing. (2015). *Rose Book of Bible Charts, Maps and Time Lines*. Rose Publishing.
- Ridout, S. (2015). *Lectures on the Tabernacle*. Irving Risch.
- Simanjuntak, R. J., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). The Tabernacle of Moses Refers to Jesus' Earthly Ministry. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLO)*, 1(2), 45–57.
- Sugianto, E. (2024). Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *Jurnal Teologi Injili*, 4(1), 22–35.
- T. Talbot, L. (2014). *Christ in the Tabernacle*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Watchman Nee, & Yasperin. (2020). *Berdoalah Demikian*. Yasperin.
- Widiyaningtyas, E., & Gani, M. (2022). Telaah Tabernakel Dalam Perspektif Filosofis Ilmu Arsitektur. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 14–29.
- Winarto, A. (2021). *Penelitian Ilmu Teologi*. PT Kanisius.
- Wonoadi, J. P., & Tandana, E. A. (2022). The Tabernacle As The Place Of God's Presence Among His People: A Tripartite Approach on Temple. *Quaerens: Journal Of Theology And Christianity Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.75>
- Yasperin. (2020). *FKKP Doa Syafaat*. Yasperin.